

Humanitaria: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ISSN : 2962-2948

E-ISSN : 2962-293X

DOI : -

Vol. 1 No. 1, Juli 2022

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/humanitaria>

Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Kecakapan Digital di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Muhammad Reza Aulia Almahdi, Mumtaz Syabits Fathoni,

Yayang Tri Fatmah, Zahra Salma Faidah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: mumtazsyabitsfathoni@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss two important questions related to the causes of low interest in reading for millennials and the right solution to foster millennial literacy interest in Sociology Students, Faculty of Social Sciences and Humanities, UIN Sunan Kalijaga. This research uses descriptive qualitative research method with the type of case study research. This research resulted in an answer that, The low interest in reading among students was due to several things, especially the development of digital technology. The development of digital technology if it is not balanced with self-control in its use can be detrimental to its users and can even be the main cause of the decline in literacy levels among students. However, digital technology can also be an effective stimulant that triggers an increase in reading interest. The lack of parental role in providing literacy culture is a factor that needs to be considered. Literacy interest is also influenced by the presence or absence of facilities for reading, if the facilities are complete and comfortable, it will support students' interest in reading. For some students, the pressure of the task that forces them to read a lot of literature actually becomes a fairly effective stimulant. With these factors, it is clear how the interest in literacy among students is, there are some students whose literacy awareness is still low. However, this can be overcome by providing effective and appropriate stimulants for them.

Keywords: *Digital Literacy, Digital Skills, Literacy Culture.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas dua pertanyaan penting terkait penyebab rendahnya minat baca kaum milenial dan solusi yang tepat untuk

menumbuhkan minat literasi kaum milenial di lingkungan Mahasiswa Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dari penelitian ini menghasilkan jawaban bahwa, Rendahnya minat baca di kalangan mahasiswa disebabkan beberapa hal terutama berkembangnya teknologi digital. Perkembangan teknologi digital jika tidak diimbangi dengan kontrol diri dalam penggunaannya dapat merugikan bagi penggunaannya bahkan bisa menjadi penyebab utama menurunnya tingkat literasi di kalangan mahasiswa. Namun teknologi digital juga bisa menjadi stimulan yang efektif yang memicu naiknya minat baca. Kurangnya peran orangtua dalam memberikan penanaman budaya literasi menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Minat literasi juga dipengaruhi dengan ada atau tidaknya fasilitas untuk membaca, jika fasilitas tersedia dengan lengkap dan nyaman maka akan mendukung minat membaca mahasiswa. Bagi beberapa mahasiswa, tekanan dari tugas yang memaksa mereka membaca banyak literatur justru menjadi stimulan yang cukup efektif. Dengan beberapa faktor tersebut maka sudah terlihat jelas bagaimana minat literasi di kalangan mahasiswa, terdapat beberapa mahasiswa yang kesadaran literasinya masih rendah. Namun hal tersebut bisa diatasi dengan memberikan stimulan yang efektif dan tepat bagi mereka.

Kata Kunci: Literasi Digital, Kecakapan Digital, Budaya Literasi.

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini masyarakat umum dipermudahkan dengan adanya kecanggihan teknologi yang semakin berkembang secara cepat sehingga lapisan masyarakat mengalami kemerosotan mengenai wawasan dan ilmu pengetahuan dikarenakan kurangnya budaya literasi. Adanya kemajuan teknologi yang berkembang cepat ini menimbulkan banyak fenomena baru di kalangan masyarakat sekitar contohnya yang semula aktivitas yang dilakukan secara nyata sekarang beralih ke aktivitas dunia maya. Literasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengenal dan memahami ilmu yang telah didapatkan baik di lingkungan umum maupun lingkungan pendidikannya. Dalam deklarasi prahara tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi mencakup cara seseorang berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya. Dalam era ini juga

literasi lebih dari sekedar membaca maupun menulis, akan tetapi mencakup ketrampilan berpikirnya dengan menggunakan berbagai sumber pengetahuan baik itu audio, visual maupun digitalnya. (Sutrianto, dkk., 2016).

Selama ini budaya literasi masih belum menyebarkan di kalangan masyarakat umum Indonesia. Untuk itu perilaku dalam masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan mengupayakan perubahan budaya yang awalnya tidak suka dengan membaca menjadi masyarakat yang suka membaca atau *reading society*. Glenn Doman (1991) mengatakan bahwa membaca merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan karena seluruh proses pembelajaran berasal dari membaca tersebut. Akibat perkembangan teknologi informasi yang pesat ini masyarakat mulai berbagai macam fasilitas teknologi yang ada seperti penggunaan gadget atau fasilitas teknologi lainnya yang canggih yang terkadang digunakan dengan tidak bijaksana. Lapisan masyarakat terdapat dalam dunia game maupun media sosial lainnya yang terkadang juga dalam penggunaannya banyak memakan sisi negatif daripada sisi positifnya. Eric Schmidt dalam Fatmawati (2019:10) seorang insinyur Google pernah memprediksi bahwa pada tahun 2020 di seluruh dunia akan dikuasai oleh aktivitas yang maya atau online dan itu benar adanya terjadi pada tahun 2020 hingga saat ini. Kecanggihan teknologi telah menyebar tak memandang umur baik orang dewasa maupun anak-anak semua telah menggunakan berbagai macam fasilitas digital dalam berbagai bentuk. Terlebih dalam penggunaan fasilitas digital apabila di rumah tak jarang mereka cenderung lebih sibuk terhadap perangkat digitalnya itu daripada berinteraksi antar sesama anggota dalam keluarga untuk menciptakan sebuah keharmonisan. Pesatnya teknologi informasi ini kekuatan utamanya adalah pengetahuan ataupun informasi menjadi upaya untuk menjangkau

berbagai pihak dalam menyampaikan sebuah informasi termasuk dalam dunia pendidikan dan alur proses pembelajarannya. Sekarang ini tak lagi dalam dunia pendidikan mengenai berbagai istilah asing akibat adanya perkembangan teknologi informasi seperti *e-learning*, *based learning* dan berbagai macam istilah lain yang mungkin seringkali didengar.

Literasi saat ini belum tertanam kuat di negara kita masyarakatnya cenderung lebih suka menonton atau mendengar dibandingkan dengan membaca atau menulis. Kondisi ini terjadi dikalangan masyarakat umum, dunia pendidikan yang kalah jauh mengenal adanya budaya literasi tersebut. Tak jarang juga guru sama halnya dengan murid yang belum menanamkan kuat budaya literasi. Budaya literasi ini memang sangat penting dalam pembelajaran dalam kehidupan. Sejarah pernah mengatakan bahwa bangsa yang hebat bangsa yang masyarakatnya memiliki minat baca yang tinggi. Menurut Ismail, T. (2003) menyatakan bahwa minat baca di negara Indonesia masih rendah dibandingkan oleh negara lainnya. Belakangan ini generasi milenial sering kali terdengar di kalangan masyarakat. Generasi milenial ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya baik dari pendidikannya maupun kemampuan dalam penggunaan perangkat teknologi. Generasi milenial sering disebut dengan generasi Y dimana mereka lahir antara tahun 2000 an. Zaman sekarang ini sangat sulit ditemukan generasi milenial yang gemar membaca. Bahkan mereka cenderung lebih menyukai bermain game, main hp sepanjang hari ataupun memainkan sosial media yang mereka miliki. Milenial ini masih minim dalam pemahaman akan pentingnya membaca daripada bermain game ataupun main hp seharian tanpa adanya manfaat sama sekali. Pada kenyataannya generasi milenial ini banyak sekali yang malas membaca dengan seiring perkembangan zaman dan teknologi

informasi. Akibat dari malasnya generasi milenial ini banyak buku-buku yang ada dipergustakaan di macam-macam daerah sepi dan buku-buku tersebut menjadi tidak terbaca dan terdapat debu hal tersebut disayangkan karena buku yang di perpustakaan tersebut memiliki banyak manfaat dan sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Semakin berkembang pesatnya teknologi informasi membuat semua orang semakin mudah untuk mengakses berbagai informasi yang diinginkannya tersebut. Dengan adanya perkembangan tersebut seharusnya diimbangi dengan dan menjadikan sebagai sarana dalam membaca. Akan tetapi balik lagi dengan persoalan yang ada terhadap masyarakat khususnya generasi milenial yang kurang minat terhadap budaya membaca. Dalam hal ini terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat baca generasi milenial terbilang rendah diantaranya faktor internal dimana faktor ini berhubungan dengan hal psikologi atau motivasi terhadap minat baca dalam diri sendiri. Bagaimana pun caranya jika minat baca tidak tertanam kuat atau tidak termotivasi dalam diri maka tidak akan ada minat baca sama sekali terlebih dalam diri cenderung memiliki sifat yang malas. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal dimana faktor diluar dari psikologinya seperti halnya fasilitas penunjang yang ada kurang memadai atau lingkungannya yang kurang menarik minat baca sehingga solusi yang terbaik lembaga ataupun keluarga memberikan macam-macam fasilitas yang mampu menarik minat baca tersebut dan memberikan sosialisasi akan pentingnya membaca. Crow dan crow mengatakan bahwa ada lima indikator yang dapat mempengaruhi minat baca yaitu: waktu, motivasi, emosi, usaha untuk membaca, dan pemusatan perhatian.

Membaca merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan merupakan kebutuhan pokok yang seharusnya dilakukan oleh seseorang untuk mengubah dirinya jadi lebih baik lagi. Membaca juga merupakan sarana untuk mendapatkan pengetahuan informasi maupun wawasan dari apa yang ia baca tersebut. Untuk itu, diharapkan generasi milenial melek terhadap minat baca dimana membaca itu sangatlah penting dan menambah wawasan menjadi semakin luas.

Tingkat literasi di negara indonesia di kalangan masyarakat umum berada pada level terbawah. Minat baca masyarakat indonesia tergolong sangat memprihatinkan dengan persentase 0.001%. Hal ini artinya dari seribu orang yang ada di indonesia hanya terdapat satu orang saja yang rajin membaca. UNESCO mengatakan bahwa negara indonesia berada pada peringkat kedua dari bawah dalam hal literasi. Dilihat dari data penelitian yang dilakukan oleh United Nations Development Programme (UNDP) tingkat pendidikan indonesia tergolong rendah dengan persentase 14,6%. Hal ini terbilang cukup jauh dibandingkan negara-negara lainnya. Ada banyak faktor yang menyebabkan minat baca golongan masyarakat indonesia masih rendah. Yang pertama, kurangnya penanaman kebiasaan membaca yang dilakukan sejak dini. Yang kedua, kurangnya fasilitas yang kurang memadai dan tidak merata serta sedikitnya kualitas sarana prasarana bidang pendidikan. Yang ketiga, kurangnya pasokan produksi buku atau berkurangnya penerbit buku sehingga minim bahan buku bacaan.

Melihat data sebelumnya, mengenai meningkatkan minat baca literasi seperti dari beberapa penelitian sebelumnya. Yaitu *Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar* oleh Dhina Cahya, dkk.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi memiliki peran penting dalam meningkatkan minat baca siswa. Kedisiplinan, sarana prasarana, dan metode yang kurang bervariasi menjadi hambatan dari kegiatan literasi di sekolah. Dalam mengatasi hal tersebut, pihak sekolah mengadakan perlombaan literasi, melengkapi sarana-prasarana, dan melakukan sosialisasi mengenai literasi.

Data pembanding selanjutnya yaitu, *Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat* oleh Sri Wahyuni. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi literasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar di Indonesia secara umum masih sangat rendah dalam minat membaca. Ada beberapa aspek yang menyebabkan hal itu terjadi seperti lingkungan keluarga dan tetangga yang tidak mendukung pembentukan kebiasaan membaca, masyarakat yang tergolong jarang membeli buku, terbatasnya akses ke perpustakaan yang memadai, efek negatif dari media elektronik, model pembelajaran yang tidak menuntut pelajar untuk membaca, dan sistem pembelajaran yang tidak sesuai dengan cara membaca. Ada pun cara untuk meningkatkan minat membaca antara lain adalah dengan mendidik budaya literasi sejak dini, menyediakan buku-buku yang menarik untuk dibaca, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membaca, merekonstruksi perpustakaan sehingga bisa menarik minat orang, dan mengembangkan sebuah model pembelajaran membaca yang menyenangkan serta edukatif.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka peneliti menemukan sebuah rumusan masalah terkait “apa yang menyebabkan minat baca literasi rendah di kalangan kaum milenial?” dan “bagaimana solusi yang tepat untuk

kaum milenial melek terhadap pentingnya minat baca literasi?” Rumusan masalah tersebut akan peneliti jawab dari penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena data yang digunakan bukan berupa angka, tetapi data dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara yang dilakukan mengenai Menumbuhkan Minat Baca Literasi di Kalangan Kaum Milenial. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus. Subjek yang diambil dalam penelitian adalah memilih remaja milenial mahasiswa sosiologi UIN Sunan Kalijaga karena subjek tersebut tumbuh di zaman majunya teknologi. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian melalui platform online. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi yang belum memungkinkan melakukan penelitian secara langsung. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015:72): “wawancara adalah perulasan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk beralih informasi ataupun ide dengan cara tanya jawab sehingga menghasilkan makna dari topik yang diteliti”. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

KAJIAN TEORI

Literasi menurut Harvey J. Graff adalah kemampuan individu untuk membaca dan menulis. Menurut kamus daring Meriam Webster, literasi merupakan perwujudan suara atau kata-kata dalam tulisan, atau bisa dikatakan literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Sedangkan menurut

kemendikbud, literasi adalah kecakapan dan pengetahuan membaca, menulis, dan mengolah informasi dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dan pemahaman serta untuk berpartisipasi di dalam sosial masyarakat.

Menurut Kupperschmidt (2000) generasi merupakan sekumpulan orang yang memiliki persamaan entah itu tahun lahir, umur maupun pengalaman-pengalaman yang historis yang senasib oleh individu. Generasi milenial biasa disebut dengan generasi Y. Generasi ini juga bisa disebut dengan generasi yang serba instan dan banyak menggunakan kecanggihan teknologi yang ada. Dalam berkomunikasi generasi milenial ini banyak menggunakan sosial media yang mereka miliki. Seperti email, instagram, whatsapp, dan lain sebagainya. Generasi ini tumbuh pada zaman era internet yang sedang booming. Maka tak jarang yang mengatakan bahwa generasi milenial ini berbeda dengan dengan generasi sebelumnya. Mereka berbondong-bondong mengikuti gaya tren yang sedang viral supaya tidak dicap sebagai generasi yang katrok atau tidak mengikuti perkembangan zaman. Dengan adanya kecanggihan teknologi yang semakin menyebar luas ini membuat generasi milenial cenderung malas karena lebih asyik bermain ponsel daripada melakukan aktivitas yang lebih bermanfaat. Namun dengan begitu, generasi milenial ini generasi yang sebenarnya memiliki suatu keinginan yang tinggi dan rasa percaya diri. Akan tetapi dengan latar belakang tersebut generasi milenial cenderung memiliki kerentanan terserang depresi dan kecemasan yang turut menurun.

Dalam penelitian ini menggunakan teori SOR (Stimulus Organisme Respon). Objek yang terdapat di teori meliputi manusia dengan komponen yang ada di dalamnya yaitu sikap, opini, perilaku, dan lain sebagainya. Dalam teori ini organisme mewujudkan perilaku yang spesifik jika mengalami kondisi yang

stimulus tertentu. Resiko yang ditimbulkannya merupakan tindakan khusus mengenai stimulus khusus, lalu seseorang menganggap dan mengukur kesesuaian antara pesan dan reaksi (dalam Effendy, 2003:254). Dugaan dasar mengenai teori ini merupakan komunikasi yaitu proses antara aksi dengan reaksi. Artinya dalam teori ini menggunakan kata yang verbal maupun non-verbal atau menggunakan simbol yang spesifik untuk merangsang seseorang memberikan respon dengan menggunakan suatu cara tertentu. Teori SOR ini dapat berjalan secara positif maupun negatif.

Hosland, et, al (1953) menjelaskan bahwa perubahan perilaku pada kenyataannya adalah sebuah proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut terbagai menjadi beberapa proses yang terdiri dari:

- 1) Stimulus yang diberikan ke organisme dapat ditolak ataupun diterima. Apabila stimulus tersebut tidak ditolak ataupun diterima bermakna bahwa stimulus tersebut tidak efektif dalam memberikan pengaruh kepada perhatian dari individu dan akan berhenti sampai di sini. Akan tetapi, apabila stimulus diterima berarti organisme memiliki perhatian ke hal tersebut dan stimulus tersebut efektif.
- 2) Apabila stimulus tersebut diterima maka akan berlanjut ke proses selanjutnya.
- 3) Organisme akan mengolah stimulus tersebut menjadi kerelaan melakukan aksi demi stimulus yang sudah diterimanya.
- 4) Pada akhirnya dengan dukungan lingkungan sekitar seperti fasilitas dan adanya dorongan, maka stimulus akan memberikan dampak pada aksi individu tersebut.

Dengan demikian, ada dua macam stimulus yaitu stimulus efektif (mampu membuat individu melakukan aksi) dan stimulus tidak efektif (tidak mampu membuat individu melakukan aksi).

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui media *platform online* mengingat kondisi yang belum memungkinkan untuk melaksanakan penelitian secara langsung mengenai minat baca literasi di kalangan mahasiswa. Generasi kalangan mahasiswa terkenal dengan sebutan generasi milenial. Di mana generasi ini serba instan dan kecanggihan fasilitas teknologi informasi. Literasi sekarang ini telah menjadi banyak perbincangan masyarakat umum. Mulai dari yang belum memahami makna apa itu literasi secara keseluruhan. Belakangan ini literasi banyak dipakai dalam berbagai macam bidang. Adanya literasi ini sekarang dipandang sebagai sarana untuk berinteraksi dan menggali sebuah informasi. Tak heran sekarang banyaknya informasi-informasi yang beredar dan tidak sedikit mengandung *hoax* atau berita palsu. Literasi ini sangat penting untuk ditanamkan pada diri sendiri, mengingat bangsa kita masih diambang cukup rendah mengenai minat dalam membaca. Padahal membaca merupakan jembatan untuk menambah wawasan yang lebih luas. Banyak kalangan mahasiswa yang kami temukan dari hasil wawancara mengenai minat dalam membaca mereka cenderung kurang akan menyadari pentingnya literasi dan sebagian besar mereka minat dalam membaca tergantung kondisi mood atau sesuka hati mereka. Tentunya hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yang menjadi pendorong maupun penghambat dalam melakukan membaca.

Mengenai hal ini tentunya juga memiliki solusi untuk meningkatkan minat membaca seperti kesadaran diri sendiri yang bersifat harus.

1. Pemahaman Makna Literasi

Dari hasil wawancara yang didapatkan makna literasi itu sebuah kegiatan membaca buku untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan sendirinya. Literasi itu seperti kemampuan individu dalam menggunakan potensi yang dimilikinya untuk membaca kata dan membaca dunia. Selain itu literasi juga bukan hanya sekedar membaca saja akan tetapi bisa ke hal-hal lain seperti mengevaluasi, menganalisis, dan lain sebagainya. Menurut pengakuan dari beberapa narasumber literasi itu sangatlah penting karena literasi itu sebagai jendela dunia bagi kita semua untuk memahami hal-hal yang kecil maupun hal-hal yang besar yang ada di dunia bisa diketahui secara cepat dan menambah suatu wawasan yang bisa bermanfaat bagi orang lain. selain itu literasi juga sangat penting karena ketika seseorang kekurangan literatur literasi orang tersebut itu susah untuk berbicara, berdialek, diplomasi dengan kata-kata yang diucapkan itu-itu saja cuma bisa bahasa keseharian saja. Dalam artian ketika sedang mengobrol diplomatis susah kalau tidak memiliki kekayaan literatur atau obrolan tersebut tidak nyambung satu sama lain. Maka dari situ literasi memanglah sangat penting untuk diri sendiri maupun orang lain.

2. Minat Membaca Relatif Rendah

Kalau ditanya mengenai kebiasaan membaca seseorang pasti berbeda-beda atau bahkan tidak suka membaca sama sekali. Seperti yang diketahui dari hasil wawancara yang diperoleh mengapa kalangan

mahasiswa itu minat membacanya relatif rendah? Bukankah membaca sangatlah penting bagi diri kita sendiri demi masa depan yang cemerlang. Ada yang mengungkapkan ketika melakukan literasi sesuai kondisinya, memerlukan konsentrasi yang penuh agar dapat memahami isi bacaan dari buku tersebut. Ada juga yang mengungkapkan bahwa minat membaca rendah dikarenakan kurangnya ketertarikan untuk membaca dan rasa ingin tahu dalam diri sendiri itu tidak ada sama sekali. Ada pula yang mengutarakan bahwa membaca itu membutuhkan usaha lebih untuk melakukannya terutama dalam membentuk minat dalam membaca. Maka dari itu minat dalam membaca itu tergantung pada diri sendiri apabila seseorang yang tidak suka membaca maka akan lebih memilih untuk menonton tv atau menonton film yang lebih disukai. Terlebih sekarang ini zaman sudah modern dan kecanggihan teknologi yang semakin hari semakin menyebar secara cepat maka dari itu misalnya dalam mencari bahan literasi tinggal ketik *keyword* maka *google* dapat menjawab pertanyaan yang menyeluruh tanpa membaca secara keseluruhan. Apalagi sekarang gadget semakin modern dan orang-orang berlomba untuk memakainya untuk mengakses sosial media. Nah dengan begitu orang-orang lebih tertarik dengan dunia media sosial dan dunia hiburan daripada kegiatan literasi.

3. Faktor Pendorong dan Penghambat

Dari hasil wawancara mengungkapkan bahwa faktor pendorong ketika meningkatkan minat membaca yaitu timbulnya rasa ingin tahu yang tinggi terhadap fakta-fakta yang telah ditemukan terus keadaan lingkungan fisiknya yang memadai atau tidak seperti sudah tersedianya bahan bacaan

yang menarik, berkualitas, terdapat banyak buku yang beragam. Lalu bisa melihat juga lingkungan sosial yang kondusif seperti sekarang ini musim penghujan bisa membuat seseorang nyaman dalam membaca dan larut terhadap bahan bacaan tersebut. Untuk lebih jelasnya faktor pendorong yang lebih alami yaitu kemauan diri sendiri tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya bimbingan orangtua terhadap anak tentang penanaman minat membaca. Maraknya kecanggihan teknologi juga bisa menghambat dalam melakukan literasi pasalnya banyak media hiburan seperti televisi, kecanduan game, atau film-film yang lebih menarik daripada melakukan literasi. Ada juga yang sibuk mengenai tugas-tugas perkuliahannya yang membuat kegiatan literasinya terganggu. Kurangnya fasilitas yang memadai untuk melakukan literasi seperti halnya rendahnya pendapatan yang dimiliki semisal lagi membutuhkan buku referensi akan tetapi terkendala soal finansial. Ketidaktertarikan terhadap buku tersebut juga memicu penghambat melakukan literasi atau isi dari buku tersebut terlalu bertele-tele sehingga membuat pembaca cepat bosan dan tidak berkeinginan membaca lagi.

4. Solusi Meningkatkan Minat Membaca

Untuk meningkatkan minat membaca diantaranya yang paling utama adalah kesadaran diri sendiri yang sifatnya keharusan. Dengan sifat yang demikian diharapkan mampu mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan literasi yang terbilang sangat penting dalam kehidupan. Selain itu niat untuk menumbuhkan minat dalam membaca dengan tujuan untuk menambah wawasan dengan begitu bisa menjadi motivasi atau semangat

dalam membaca. Jika tidak ada niat dalam hati atau melakukan literasi secara paksaan maka bahan bacaan yang dibaca tidak akan menyerap ke dalam otak bahkan hanya angin lalu saja. Didikan orang tua ketika kecil juga turut memengaruhi minat seorang dalam membaca, sehingga sebaiknya minat literasi harus sudah terbentuk ketika kecil. Lalu, bisa juga dengan cara melakukan forum diskusi bahan buku bacaan atau bedah buku secara bersama-sama yang terbilang cukup efektif. Dengan mengadakan acara tersebut dapat diharapkan mampu meningkatkan minat membaca pada individu selain menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan diadakan acara tersebut bisa menambah relasi antar sesama forum diskusi.

5. Hasil Analisis dan Diskusi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori pola perilaku SOR (Stimulus Organisme Respon) yang menjelaskan bahwa organisme akan mewujudkan perilaku yang spesifik jika mengalami stimulus tertentu. Stimulus dikatakan efektif ketika stimulus itu diterima oleh individu atau organisme yang selanjutnya akan menimbulkan rasa rela untuk melakukan hal demi stimulus tersebut.

Dari hasil temuan data, minat baca yang rendah dikarenakan banyak hal seperti menyesuaikan mood, memerlukan konsentrasi yang tinggi dan usaha lebih agar bisa memahami bacaan yang dibaca, bahkan ada yang memang tidak tertarik untuk membaca. Untuk menemukan jawaban dari pertanyaan “Kenapa minat baca rendah?”, maka harus dicari tau dulu apa yang menyebabkan hal tersebut.

Nah dari hasil temuan, menunjukkan bahwa stimulan-stimulan yang memicu tumbuhnya minat baca pada remaja semakin rendah beriringan

dengan perkembangan digital. Ini yang ternyata menyebabkan rendahnya minat baca di kalangan milenial, yaitu perkembangan digital. Perkembangan digital seperti pedang bermata dua bagi generasi milenial, bisa menjadi suatu hal yang sangat baik dan buruk. Hal baik dan buruk itu turut memengaruhi minat literasi di kalangan milenial, ada yang memanfaatkan perkembangan digital untuk memahami dan mengembangkan banyak hal terutama di bidang literasi yang bisa disebut sebagai stimulan efektif yang memicu aksi dari individu untuk membaca, ada juga yang tidak bisa memanfaatkan kemudahan informasi yang ada untuk berkembang melainkan terlena dengan segala kemudahan yang ditawarkan era digital seperti saat ini dan lebih memilih untuk menghabiskan waktunya untuk bermain *game* dan menonton film-film yang lebih menarik perhatian atau yang bisa disebut sebagai stimulan tidak efektif yang tidak memicu aksi individu untuk membaca.

Selain itu, stimulan berupa peran orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya masih kurang terutama dalam literasi yang ada di Indonesia. Stimulan yang efektif berupa pendidikan literasi dan penanaman budaya literasi sejak kecil yang dapat menumbuhkan budaya literasi di dalam diri anak bahkan sampai ia dewasa kelak. Sedangkan semakin berkembangnya era digital, orang tua begitu mudahnya memberikan gadget kepada anaknya dari kecil untuk mengatasi ketika anaknya sedang menangis atau cerewet dengan memutar video dari *YouTube* atau platform lain yang menyebabkan anak lebih suka menonton daripada membaca.

Peran orangtua sebagai pemberi stimulan dalam membentuk budaya literasi bagi anaknya bisa berupa mendongengkan sebuah cerita kepada anak sebelum tidur, mengajak anak membuat daftar belanja, menyediakan fasilitas literasi yang memadai seperti ruang baca dan buku bacaan yang beragam, dan mungkin mengajak anak ke perpustakaan sejak dini agar bisa menumbuhkan minat anak dalam literasi.

Selain era digital dan peran orang tua, fasilitas juga dapat memberikan stimulan yang efektif untuk meningkatkan minat baca dan yang tidak efektif. Stimulan yang efektif berpatok pada fasilitas yang memadai untuk melakukan kegiatan literasi seperti perpustakaan yang nyaman, buku yang beragam, kemudahan dalam mengakses informasi, finansial yang memadai untuk membeli bahan bacaan, dan masih banyak lagi. Stimulan yang tidak efektif biasanya dikarenakan fasilitas kurang memadai seperti perpustakaan yang panas dan kurang nyaman, buku yang disediakan hanya buku non-fiksi atau dalam artian bukunya kurang beragam, terkendala dalam informasi, finansial yang kurang memadai dalam memenuhi kebutuhan membaca, dan masih banyak lagi.

Kegiatan-kegiatan seperti bedah buku atau forum diskusi bahan bacaan merupakan segelintir contoh dari stimulan yang cukup efektif dalam membentuk minat membaca seseorang. Selain itu, desakan dari tugas yang diberikan dari guru ataupun dosen yang menuntut murid atau mahasiswanya membaca juga merupakan stimulan yang cukup efektif dalam mengatasi permasalahan literasi di kalangan milenial terutama pelajar.

Dari keseluruhan hasil analisis yang kami temukan berupa stimulus yang efektif dan stimulus yang tidak efektif. Stimulus yang efektif bisa berupa memanfaatkan perkembangan digital untuk memahami bidang literasi, terus penanaman literasi sejak dini, ada juga mengenai fasilitas yang memadai seperti variasi buku, finansial yang cukup dan mudahnya akses informasi. Sedangkan stimulus yang tidak efektif berupa pemanfaatan digital yang ada hanya digunakan untuk game atau menonton film, terus kurangnya perhatian orangtua terhadap anak mengenai pentingnya literasi, dan kurangnya fasilitas yang mendukung seperti lingkungan yang tidak nyaman, buku yang disediakan tidak lengkap atau kurang bervariasi.

SIMPULAN

Rendahnya minat baca di kalangan mahasiswa disebabkan beberapa hal terutama berkembangnya teknologi digital. Perkembangan teknologi digital jika tidak diimbangi dengan kontrol diri dalam penggunaannya dapat merugikan bagi penggunaannya bahkan bisa menjadi penyebab utama menurunnya tingkat literasi di kalangan mahasiswa. Namun teknologi digital juga bisa menjadi stimulan yang efektif yang memicu naiknya minat baca. Kurangnya peran orangtua dalam memberikan penanaman budaya literasi menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Minat literasi juga dipengaruhi dengan ada atau tidaknya fasilitas untuk membaca, jika fasilitas tersedia dengan lengkap dan nyaman maka akan mendukung minat membaca mahasiswa. Bagi beberapa mahasiswa, tekanan dari tugas yang memaksa mereka membaca banyak literatur justru menjadi stimulan yang cukup efektif. Dengan beberapa faktor tersebut maka sudah terlihat jelas bagaimana minat literasi di kalangan mahasiswa, terdapat

beberapa mahasiswa yang kesadaran literasinya masih rendah. Namun hal tersebut bisa diatasi dengan memberikan stimulan yang efektif dan tepat bagi mereka.

Daftar Pustaka

- Baiq Arnika Saadati & Muhamad Sadli “*Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar*”, (Terampil : Jurnal pendidikan dan pembelajaran Dasar).
- Imanda Fikri Aulinda “*Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital*”, (Semarang : Universitas PGRI Semarang), Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.6 No.2., 2020.
- Janan Witanto “*Minat baca yang sangat rendah*”. (Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga). 2018
- Noviri Syahdi “*Pengaruh Terpaan Mobile Advertising Berupa SMS (Short Message Service) Operator Kartu As Terhadap Sikap Pengguna Telepon Seluler di Lingkungan Mahasiswa Univeristas Riau*” (Pekanbaru : Univesitas Riau), JOM FISIP Vol.3 No.2, Oktober 2016.
- Nurchaili “*Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital*”, (Kabupaten Aceh Besar : MAN Darussalam), LIBRIA, Vol.8 No.2., Desember 2016.
- Silvia Sandi Wisuda Lubis “*Membangun Budaya Literasi Membaca Dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian*”, (Banda Aceh :Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh).
- Soedarso (2006) *Speed Reading : Sistem Membca Cepat dan Efektif* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Tugas Utami Handayani “Penguatan Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter”, (Sukoharjo : Guru SMP 2 Sukoharjo), Jurnal Literasi, Vol.4 No.1., April 2020.

<https://library.iainkediri.ac.id/2020/12/03/menumbuhkan-kesadaran-minat-baca-di-generasi-era-milenial/> diakses tanggal 16 November 2021, Pukul 12.14 WIB.

<https://kumparan.com/anitasilvi27/meningkatkan-minat-literasi-agar-menjadi-budaya-milenial-indonesia-1v0Xlhuyuyz> diakses tanggal 16 November, Pukul 12.18 WIB.

<https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=201016051213XAzOFrYZRh> diakses tanggal 16 November, Pukul 12.18 WIB.

<https://www.wartaekonomi.co.id/read346432/minat-baca-orang-indonesia-serendah-ini-benar-gak-sih> diakses tanggal 2 Desember 2021, Pukul 15.30 WIB.

<https://katadata.co.id/anshar/digital/617bc4bf0cf9e/kemenkominfo-susun-survei-literasi-digital-indonesia-2021> diakses tanggal 2 Desember 2021, pukul 15.40 WIB.

<https://sevima.com/pengertian-literasi-menurut-para-ahli-tujuan-manfaat-jenis-dan-prinsip/> diakses tanggal 17 Desember 2021, pukul 09.14 WIB.

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/literation#h1> diakses tanggal 17 Desember 2021, pukul 09.00 WIB.

<https://parent.binus.ac.id/wp-content/uploads/2018/11/Generasi-X-Y-Z.pdf> diakses tanggal 17 Desember 2021, pukul 09.15 WIB.